

*COMMON MISTAKES* DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
PADA SKRIPSI MAHASISWA UNY  
(Sebuah kajian semantis)

Oleh:  
Dwiyanto Djoko Pranowo  
(Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta)

ABSTRAK

Penelitian tindakan menghubungkan secara erat antara teori, praktek, dan perubahan. Tujuan PTK adalah tindakan penelitian itu sendiri. Hubungan antara teori dan praktik tidak sekedar teknis atau instrumental saja. PTK berkaitan dengan peningkatan praktik pendidikan, pemahaman, dan situasi. Salah satu perbedaan utama antara penelitian tindakan dan pendekatan kualitatif adalah dalam hal pragmatis; orientasi praktis sebagai motivasi utama PTK. Penelitian tindakan menggunakan paradigma kuantitatif dengan memanfaatkan berbagai metode termasuk metode eksperimental dan deskriptif.

Dari pengalaman membimbing dan menguji skripsi, penulis sering menemukan miskonsepsi dalam aplikasi konsep dasar PTK di atas dikalangan mahasiswa. Miskonsepsi tersebut muncul sejak dari judul penelitian, rumusan masalah, hipotesis tindakan hingga kesimpulan. Oleh karena itu dalam makalah ini penulis ingin mengidentifikasi berbagai *common mistakes* yang terjadi pada skripsi mahasiswa yang menggunakan metode PTK. Dengan menggunakan analisis semantis terhadap dokumen skripsi diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pemahaman yang benar tentang penelitian tindakan kelas.

Kata kunci: *common mistakes*, PTK, miskonsepsi

## 1. Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualifikasi pendidik, pendidikan dan pelatihan, atau dengan memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan non pembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan kelas. PTK dipandang sebagai satu langkah praktis dan ilmiah dalam upaya meningkatkan praktek pembelajaran di kelas yang akan bermuara pada peningkatan kualitas capaian dan peningkatan profesionalisme pendidik.

Melalui PTK masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pendidikan, dapat diaktualisasikan secara sistematis. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif (*collaborative*).

Dua dekade terakhir ini, PTK mulai dikenalkan dan digalakan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah; mengatasi masalah pembelajaran; meningkatkan sikap profesional pendidik; menumbuh-kembangkan budaya akademik, terciptanya sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*). Karena PTK dipandang sebagai langkah yang tepat dalam menumbuhkan budaya akademis di kalangan pendidik dan usaha peningkatan kualitas pembelajaran maka banyak tawaran dana penelitian untuk jenis penelitian ini. Kesempatan guru untuk melakukan penelitian tindakan terbuka lebar, sehingga telah banyak hasil penelitian yang dihasilkan baik oleh guru maupun calon guru (mahasiswa LPTK sebagai tugas akhirnya).

Dari banyak penelitian tindakan kelas baik yang dilakukan oleh guru maupun calon guru penulis melihat adanya berbagai ketidaktepatan formulasi dalam merancang, melakukan penelitian hingga membuat laporan penelitian. Ketidaktepatan tersebut diduga karena adanya kerancuan pemahaman tentang PTK. Dalam menerapkan metode penelitian terlihat adanya kerancuan antara penelitian dengan paradigma positivistik, naturalistik, dan penelitian tindakan. Tulisan ini mencoba mengurai dan menganalisis berbagai miskonsepsi yang tercermin dalam formulasi kalimat baik dari judul penelitian hingga kesimpulan.

## **2. Batasan tentang Penelitian**

Penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu kajian dengan menggunakan metode ilmiah (berencana, sistematis, teliti, kritis) dalam mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan, guna menemukan kejelasan atau keteraturan tentang suatu keadaan yg bersifat teka-teki (masalah).

Jenis penelitian berdasarkan *Pendekatan* dapat dibedakan menjadi: (a) Penelitian kuantitatif/positivistik, yaitu penelitian bersifat obyektif, kuantitatif, fixed, menggunakan instrumen baku, guna menghasilkan inferensi, generalisasi prediksi, dan (b) Penelitian kualitatif/naturalistik, yaitu penelitian bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, menggunakan peneliti sebagai instrumen, guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan.

Positivistik adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memprediksi, mengontrol, membuktikan sesuatu. Sedangkan naturalistik adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memotret suatu objek (manusia). Positivistik selalu menggunakan data-data

kuantitatif dengan melihat kecenderungan untuk dilakukan generalisasi, sedangkan naturalistik lebih kepada membaca gejala-gejala yang bersifat kualitatif.

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis penelitian tindakan kelas (PTK) memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian terapan yang menggunakan metode campuran antara kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian yang mengadopsi pendekatan kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan metode eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Namun PTK tidak dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif maupun eksperimen karena tujuan yang berbeda.

Perbedaan substansial PTK dengan penelitian kuantitatif adalah PTK fokus pada penerapan teori untuk memecahkan masalah sedangkan penelitian kuantitatif menemukan atau membuktikan suatu teori. Bagaimana suatu teori dapat diterapkan untuk mengatasi masalah, hal-hal apa yang perlu dimodifikasi disesuaikan dengan karakteristik subjek merupakan garapan PTK. Jadi PTK tidak untuk membuktikan apakah teori itu benar apa salah, tetapi dapat digunakan atau tidak dalam konteks permasalahan yang ada pada subjek. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Menurut Kemmis (1988), penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan, yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik

yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refleksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan penyempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi penelitian terapan yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

### **3. Metode Penelitian**

Tulisan ini hanyalah sebuah kajian kritis terhadap laporan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh mahasiswa UNY sebagai karya akhir studi (skripsi). Jadi masih berupa penelitian awal. Kajian yang dilakukan berupa analisis semantik yang belum diuji kebenarannya melalui wawancara dengan penelitiannya ataupun melalui tes pemahaman tentang metodologi penelitian para peneliti.

Sumber data berupa skripsi mahasiswa yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Sampelnya adalah skripsi lima tahun terakhir. Datanya berupa judul skripsi, rumusan masalah, rumusan hipotesis, rumusan siklus, kesimpulan. Data dianalisis berdasarkan pemaknaan terhadap pilihan kata dan kalimat yang digunakan dalam judul, rumusan masalah, siklus, dan simpulan. Dari formulasi kalimat dan diksi dicoba untuk dilakukan intepretasi oleh penulis. Apabila menurut Intepretasi penulis diksi maupun kalimat yang digunakan tidak mencerminkan arah dari penelitian tindakan kelas maka dikategorikan sebagai kesalahan konsep.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### a. Penulisan bagian Judul

Dalam suatu karangan, topik merupakan landasan yang dapat dipergunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan maksudnya. Banyak hal yang dapat dipergunakan sebagai sumber penentuan topik sebuah karangan. Dari bermacam-macam hal yang dijadikan topik, seorang pengarang dapat menyusun karangan dalam bentuk Narasi, Deskripsi, Eksposisi, Argumentasi. Tema mempunyai dua pengertian, yaitu (1) Suatu pesan utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. (2) Suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila tema dikembangkan secara terinci dan jelas. Adanya gagasan sentral, rincian yang teratur dan susunan kalimat yang jelas akan menghasilkan karangan yang menarik dan enak dibaca. Di samping itu, seorang penulis juga harus menampilkan keaslian tulisannya. Keaslian tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya pokok permasalahan, sudut pandangan, cara pendekatan atau gaya bahasa dan tulisannya.

Dari topik dan tema sudah ditentukan itulah penulis merumuskan judul karya tulisnya. Judul yang dirumuskan sifatnya tentatif, karena selama proses penulisan ada kemungkinan judul berubah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam merumuskan judul:

- 1) Judul hendaknya relevan dengan tema dan bagian-bagian dari tulisan tersebut;
- 2) Judul menimbulkan rasa ingin tahu seorang lain untuk membaca tulisan itu (bersifat provokatif); ringkas, tepat, logis dan informative.
- 3) Judul tidak mempergunakan kalimat yang terlalu panjang, jika judul terlalu panjang, dapat dibuat judul utama dan judul tambahan (subjudul);
- 4) Judul biasanya mencerminkan isi dari artikel ilmiah termaksud. **Berisi ide atau pemikiran utama dari artikel.**
- 5) **Judul harus tepat dan benar, mencakup pengertian dan informasi sebanyakbanyaknya**

Kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan judul adalah dalam pemilihan diksi. Ketidaktepatan diksi akan menimbulkan interpretasi berbeda tentang kandungan isi dan langkah serta metode penelitian yang dilingkupi oleh judul tersebut. Dari formulasi frasa dalam judul sudah dapat diduga tentang jenis penelitian yang akan dilakukan.

Contoh 1.

- 1) ” *Efektivitas Penggunaan Media Karikatur Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Xi SMA N 1 Muntilan*”

Dari judul tersebut dapat dimaknai bahwa peneliti akan membuktikan seberapa efektif sebuah media untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Peneliti akan menguji apakah subjek yang di beri perlakuan dengan media karikatur akan memiliki prestasi berbicara lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menggunakan media itu. Tersirat bahwa metode penelitiannya eksperimen (quasi). Tujuannya adalah ingin membuktikan apakah media itu efektif atau tidak.

PTK tidak ingin membuktikan apakah media itu efektif atau tidak. Sudah ada keyakinan dari peneliti PTK bahwa media itu efektif berdasarkan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti berkeyakinan bahwa media itu dapat mengatasi masalah. Permasalahannya adalah apakah permasalahan yang muncul dalam subjek tentang rendahnya kemampuan berbicara cocok/ tepat bila diatasi dengan media tersebut. Apakah karakteristik subjek sesuai dengan media tersebut atau tidak. Apakah perlu ada modifikasi terhadap langkah-langkah penerapan media tersebut agar dapat diterapkan pada subjek dan dapat mengatasi masalah yang timbul. PTK berusaha menerapkan hasil penelitian tentang media tersebut dengan cara mencobakan berulang kali secara siklis dengan kajian mendalam (reflektif) sampai permasalahan tersebut teratasi.

Dari rasionalisasi itulah maka tersirat bahwa apabila judul tersebut diterapkan pada PTK ada ketidaktepatan/ketidaksesuaian antara judul dengan isi. Judul menyiratkan jenis penelitian eksperimen (ingin membuktikan sesuatu) sedangkan metode yang digunakan adalah PTK (Ingin menerapkan suatu teori). Hal ini disebabkan penerapan yang salah tentang konsep penelitian eksperimen pada penelitian PTK.

- 2) ” Belajar Bahasa Perancis yang Menyenangkan melalui lagu Prancis”
- 3) ”Dampak Pembelajaran Kooperatif terhadap prestasi Belajar bahasa Prancis Siswa kelas XII SMAN 6 Yogyakarta”
- 4) ”Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi dengan Metode Puisi Kartun (*Poem Cartoon*) Siswa Kelas XI SMA N 6 Cilacap”

Contoh judul (2) di atas lebih tepat sebagai judul makalah, bukan judul penelitian. Konstruksi kalimatnya tidak mencerminkan adanya problematika yang tegas. Metode penelitian juga tidak terbaca dari judul tersebut. Isi dari judul tersebut akan berupa uraian

(deskripsi) tentang bagaimana belajar bahasa Prancis dengan media lagu. Untuk siapa subjek belajar tidak diketahui. Judul (3) menyiratkan penelitian dengan metode eksperimen/expost facto yang akan menjawab pertanyaan dampak apa dan seberapa besar dampaknya dari penggunaan suatu metode terhadap prestasi belajar. Penelitiannya akan melihat pengaruh/sumbangan variabel X terhadap Y. Judul penelitian (4) senada dengan penelitian (3).

#### b. Penulisan Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian harus dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Masalah penelitian harus dinyatakan sedemikian rupa sehingga mengarah pada tindakan yang akan dilakukan dari hasil pemikiran analitis dari sisi peneliti dengan tujuan pemecahan masalah yang memungkinkan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan, secara gramatikal benar, dan selengkap mungkin. Peneliti harus selalu sadar tentang kata-kata yang dipilihnya. Hindarkan kata-kata yang tidak bermakna. Usahakan agar tidak ada keraguan dalam benak pembaca tentang apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Kesalahan yang sering terjadi dalam merumuskan kalimat dalam rumusan masalah adalah pemilihan diksi kata tanya yang bermakna lain dari pertanyaan untuk rumusan PTK. Pertanyaan untuk PTK selalu berupa pertanyaan tentang tindakan seperti apa yang akan menghasilkan pemecahan masalah sesuai target yang mana. Penerapan tindakan yang bagaimanakah yang dapat mengatasi masalah adalah pertanyaan sentralnya. Bukan ingin melihat hubungan antar variabel atau menguji efektivitas suatu tindakan.

Contoh rumusan masalah berikut ini menunjukkan miskonsepsi tentang pemahaman peneliti terhadap jenis rumusan masalah PTK yang mengakibatkan kerancuan pemahaman pembaca.

- 5) Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa SMA N 1 Depok Sleman Yogyakarta dengan teknik *MGR*?
- 6) Sejauh manakah media karikatur dapat meningkatkan penguasaan faktor kebahasaan dalam kemampuan berbicara siswa?
- 7) Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca bahasa Perancis siswa kelas XI bahasa SMA N 4 Purworejo dengan menggunakan teknik *PORPE*?

Contoh rumusan masalah (5) menunjukkan adanya tindakan, yaitu suatu upaya meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan teknik MGR. Bagaimana agar teknik MGR itu dapat diterapkan untuk memecahkan masalah merupakan permasalahan sentralnya. Tolok ukur keberhasilan menemukan langkah2 penerapan teknik tersebut adalah peningkatan keterampilan menulis siswa SMA N 1 Depok. Hanya saja kurang adanya ketegasan target peningkatan yang dikehendaki. Sedangkan untuk rumusan (6) adalah suatu pertanyaan yang akan dijawab dengan mengukur efektivitas media. Suatu penelitian yang akan menguji apakah media tersebut efektif atau tidak untuk meningkatkan penguasaan kemampuan berbicara. Secara substantif ini bukan bidang garapan PTK. Demikian pula halnya dengan rumusan (7); rumusan ini mengarahkan peneliti untuk mengukur seberapa meningkatnya kemampuan membaca siswa bila diajar dengan teknik PORPE. Rumusan masalah 6 dan 7 tidak mengisyaratkan adanya siklus dalam menjawab pertanyaan.

c. Penulisan Hipotesis tindakan

Hipotesis Tindakan adalah tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Dalam rumusan hipotesis harus dinyatakan secara tegas dan jelas tindakan apa yang akan dilakukan, dengan cara bagaimana tindakan itu akan dilakukan, dan bila tindakan itu dilakukan apa yang akan dihasilkan. Agar menghasil sesuatu sesuai dengan tujuan penelitian maka indikator keberhasilan juga harus dinyatakan secara tegas. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua hal, yaitu keberhasilan proses dan produk. Keberhasilan proses ditunjukkan melalui catatan lapangan dan hasil observasi, sedangkan keberhasilan produk ditunjukkan dengan hasil tes akhir.

Dalam PTK hipotesis tindakan tidak hanya satu. Setiap akan melakukan perencanaan tindakan, baik pada siklus pertama, kedua, dst. harus selalu dirumuskan terlebih dahulu tindakan apa yang akan dilakukan pada siklus tertentu. Hipotesis siklus kedua berbeda dengan siklus pertama karena didasari oleh hasil refleksi pada siklus pertama. Oleh karena itu dalam hipotesis kedua selalu memuat perbaikan/ revisi dari hipotesis pertama (bila ternyata siklus pertama gagal). Apabila siklus pertama sudah berhasil maka rumusan hipotesis pertama dan kedua akan sama. Dalam hal seperti ini tujuannya siklus kedua dilakukan adalah untuk memantapkan hasil pada siklus pertama.



Kesalahan umum yang banyak dilakukan adalah tindakan yang tidak jelas dan target capaian yang tidak tegas. Selain itu hipotesis hanya ada pada siklus pertama, siklus selanjutnya tidak ada hipotesis kalau toh ada tidak mencantumkan secara tegas tindakan perbaikan apa dari hipotesis sebelumnya yang merupakan simpulan dari hasil refleksi pada tindakan sebelumnya.

Contoh rumusan hipotesis yang tidak mencerminkan tindakan dan target capaian adalah sebagai berikut.

- 8) Jika media karikatur digunakan sebagai media pembelajaran berbicara, diharapkan kemampuan berbicara siswa meningkat.
- 9) Dengan menggunakan media gambar karikatur editorial diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi siswa kelas X SMA N 1 Sleman.
- 10) Penerapan teknik *MGR* dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa di SMA N 1 Depok, Sleman Yogyakarta
- 11) Penggunaan Teknik *Porpe* dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa kelas XI Bahasa SMA N 4 Purworejo
- 12) Penerapan langkah-langkah teknik *Mind Map* dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XII bahasa 3 MAN Temanggung

Formulasi kalimat hipotesis di atas menyiratkan ketidaktepatan implementasi konsep PTK dalam penelitiannya. Hipotesis (8) tidak jelas bagaimana media digunakan. Target capaiannya pun tidak eksplisist. Penelitian ingin membuktikan penggunaan media dapat meningkatkan kemampuan berbicara. Hal tersebut senada dengan hipotesis 9, 10, 11, dan 12.

#### **d. Penentuan Siklus**

Ciri khas dari PTK adalah dilakukannya suatu tindakan secara siklus. Siklus tindakan berulang-ulang hingga mencapai target yang diharapkan. Siklus berawal dari suatu praobservasi, hipotesis tindakan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Jumlah siklus dalam PTK tidak ada batasnya dan tidak dapat ditentukan terlebih dahulu berapa siklus akan dilakukan oleh peneliti. Itulah mengapa PTK dikatakan sebagai penelitian yang beresiko gagal tinggi. Tidak ada jaminan PTK bias dilakukan dalam 2 atau 3 siklus. Semua sangat tergantung pada pemahaman yang komprehensif dari peneliti tentang karakteristik subjek.

Kesalahan yang sering muncul dalam proposal maupun laporan PTK adalah peneliti sudah menentukan sejak awal penelitian tersebut akan dilakukan berapa siklus. Bahkan

ditemukan beberapa penelitian yang sudah merancang siklus kedua pada saat siklus pertama belum dilakukan. Hal ini sangat tidak sesuai dengan filosofi adanya siklus.

#### e. **Kesalahan dalam merumuskan Simpulan**

Kesimpulan dari PTK seharusnya merupakan jawaban dari rumusan masalah. Apabila rumusan masalah menyoal tentang tindakan tertentu yang dapat mengatasi masalah maka kesimpulannya juga harus berupa tindakan-tindakan yang berhasil ditemukan dalam mengatasi masalah.

Kesalahan yang paling sering terjadi adalah ketika rumusan masalah menyatakan misalnya : « Bagaimana langkah-langkah penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XI Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Bantul » dan kesimpulannya adalah « Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis terbukti dengan naiknya skor rerata siswa dari X menjadi  $X^1$  ». Kesimpulannya bukan berupa langkah-langkah yang paling efektif dalam penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pada kelas tertentu tetapi berupa bukti peningkatan prestasi yang sebenarnya hanya sebagai pembenaran dari langkah-langkah yang ditemukan.

### **5. Simpulan**

PTK adalah intervensi skala kecil yang bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam PBM dengan dilandasi oleh hasil penelitian terdahulu. Hasil PTK tidak untuk digeneralisir. PTK tidak untuk menemukan teori baru tetapi lebih pada menerapkan teori/hasil penelitian untuk mengatasi kesulitan dalam PBM. PTK juga tidak bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian, lebih-lebih untuk membuktikan keterkaitan antara variable satu dengan yang lainnya.

Kesalahan yang banyak dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode PTK adalah dalam bentuk kesalahan pemilihan kata dan memformulasikan dalam kalimat baik sejak dari judul, rumusan masalah, hipotesis, hingga kesimpulan. Kesalahan tersebut diduga karena kesalahan pemahaman tentang konsep penelitian PTK. Ada kerancuan konsep antara penelitian dengan pendekatan positivistik dengan PTK.

### **6. Daftar Pustaka**

- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria: Deakin Univ. Press.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Peneilitian TindakanKelas*. Jakarta: Bina Aksara.

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Zubaidah, S. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*: Salah satu bentuk karya tulis untuk pengembangan profesi guru. Makalah dalam TOT Pengembangan Profesi Guru. Malang: Maret 2007

\*) Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd. Dosen Pendidikan Bahasa Prancis UNY. Magister dalam bidang Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Sedang menyelesaikan S3 dalam bidang yang sama. Alamat: Perum Purwomartani, Jl. Brotojoyo 13, Kalasan Sleman Yogyakarta 55571. Telp. 0274 497174 ; 08122714859 ; 087839136961. Email: jkp\_yknowo@yahoo.com